

BAB II

KONDISI SOSIAL PEREMPUAN DI JAWA PADA ABAD KE-20

2.1 Perempuan dan Adat Istiadat Jawa

Kedudukan perempuan di Hindia Belanda awal abad 20 secara umum didominasi oleh kuasa laki-laki karena diterapkannya budaya patriarki.¹ Dalam masyarakat Jawa, sistem patriarki ini sangatlah jelas. Orang Jawa menganggap kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki karena dapat *mendem jero lan mikul duwur* (menjunjung derajat orangtuanya jika ia memiliki kedudukan baik di dalam masyarakat).² Hak dan kewajiban kaum perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan kaum laki-laki. Perempuan dibatasi dalam gerak dan aspirasi, hal ini berkaitan dengan nilai adat istiadat yang berkembang pada masa itu. Keseharian di Jawa menyebutkan bahwa banyak dari kaum perempuan yang bekerja di berbagai sektor rumah tangga, seperti melayani pembeli di warung, menumbuk padi, menenun kain, membatik, serta mengelola tanaman obat dan rempah-rempah. Meskipun sebenarnya kondisi tersebut juga dialami kaum perempuan dari berbagai

¹ Patriarki merupakan budaya yang menempatkan kuasa laki-laki lebih unggul daripada perempuan, sehingga berdampak pada munculnya kesenjangan maupun ketidakadilan gender. Berlakunya patriarki ini menyebabkan adanya pembatasan atau perbedaan antara hak perempuan dan lelaki, sehingga perempuan tidak bisa menikmati haknya di segala aspek kehidupan. Lihat: Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A., *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*. *Social Work Journal*. Vol. 7 No. 1. (2017). Hlm 72.

² Citra Mustikawati. *Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita dalam Pemikiran R.A Kartini pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)*. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol 3 (1). 2015. Hlm 68

daerah lain di Hindia Belanda, tetapi terdapat perbedaan karena adanya sistem sosial yang dianut setiap daerah.³

Kaum perempuan juga mendapatkan perlakuan semena-mena dari kaum laki-laki. Jika mereka sudah puas dengan satu perempuan maka mereka bisa bebas untuk mendapatkan perempuan lainnya. Hal ini sudah dianggap wajar karena pada masa itu sistem poligami belum dibatasi dan tentu berdampak pada penderitaan perempuan, mereka harus menerima kenyataan berbagi suami dengan banyak perempuan. Bahkan Perempuan bisa saja diceraikan tanpa sebab yang jelas dan perempuan hanya bisa menerima segala keputusan suami tanpa bisa meminta kejelasan lebih lanjut. Pada saat itu belum terdapat peraturan yang membatasi poligami dan melindungi perempuan terhadap tindakan sewenang-wenang kaum laki-laki. Selain dalam permasalahan poligami, penindasan juga terjadi dalam bentuk kawin paksa. Selain itu juga banyak praktik pernikahan dini yang dilakukan tanpa melihat kesiapan fisik maupun psikis kaum perempuan karena rasa gengsi orangtua yang memiliki anak perempuan berumur dan adat kebiasaan berdiam diri di rumah.⁴

Imajinasi orang Jawa terhadap penguasaan seorang perempuan (*wanita*) merupakan sebuah simbol kejantanan seorang laki-laki. Sementara pada diri perempuan tidak ada independensi. Ketundukan, kepasrahan dan ketergantungan

³ Cora Vreede-De Stuers. *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan & Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu. 2017. Hlm 44

⁴ A. Fatikhul Amin Abdullah. *Perempuan Indonesia Sampai Awal Abad ke-20*. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial. Vol 1 (1). 2019. Hlm 23

atas laki-laki adalah gambaran kemuliaan hati seorang perempuan Jawa.⁵ Di usianya yang baru menginjak 9 tahun merupakan umur yang masih belia, tetapi kaum perempuan sudah dibebani tanggungjawab yang sangat besar untuk masuk dalam bahtera rumah tangga yang didalamnya terdapat berjuta permasalahan yang membutuhkan kematangan berfikir, kesiapan fisik, kedalaman pengetahuan serta kesabaran untuk mengatasi seluruh permasalahan.⁶

Antara laki-laki dengan perempuan sering dianggap sebagai atasan dan bawahan atau majikan dan pembantu. Kehidupan perempuan diisi dengan berbagai kewajiban untuk keluarga dan rumah tangga dengan hak yang sangat minim. Ditambah dengan adanya sistem *selir* dan sistem *nyai* dalam masyarakat kolonial, turut menambah penderitaan perempuan bumiputra.⁷ Karena keterbatasan kemampuan perempuan sehingga kehidupannyapun sering bergantung kepada pihak lain terutama laki-laki. Tugas perempuan tidak lebih sebagai pelayan laki-laki serta hanya dijadikan sebagai sarana penyambung keturunan.⁸ Dalam kehidupan rumah tanggapun tidak jarang seorang istri mendapatkan tindakan kekerasan dari suaminya. Dari berbagai tekanan yang dialami, tentunya hal tersebut

⁵ Berdasarkan Darwin, 2001: 23. *Ibid*

⁶ *Ibid*, hlm 24

⁷ *Selir* merupakan istri yang dinikahi tetapi kedudukannya lebih rendah dibandingkan istri utama yang disebut *Padmi*. Seorang *selir* ini berasal dari status sosial yang lebih rendah dari pada suaminya dan juga *Padmi*. Sementara *Nyai* merupakan seorang wanita pribumi yang menjadi istri orang asing tanpa dinikah, kedudukannya sangat lemah di mata hukum begitu pula dengan anak-anaknya. Lihat: *Ibid*, hlm 21

⁸ Miftahul Habib Fachrurozi. "Perempuan dan Pers di Hindia Belanda pada Awal Abad ke XX". *Academia*. Di akses 5 Oktober 2023. https://www.academia.edu/32575862/Perempuan_dan_Pers_di_Hindia_Belanda_Pada_Awal_Abad_XX

dapat mengakibatkan tekanan psikologis dan bahaya lainnya pada diri seorang perempuan.

Perempuan juga dituntut untuk patuh kepada kehendak orangtuanya, sehingga jika orangtua perempuan menghendaki pernikahan dengan seorang lelaki, maka anak perempuan sudah sepatutnya menuruti pernikahan tersebut. Dengan seandainya para orangtua memaksa anak perempuannya mengawini laki-laki yang tanpa ada perasaan cinta sama sekali bahkan belum tahu siapa laki-laki yang akan menjadi pasangan hidupnya. Perempuan menjadi pihak yang terbelakang karena mereka tidak bisa mengakses pendidikan formal layaknya kaum lelaki.⁹ Hal ini sejalan dengan adat yang membuat mereka berdiam diri di rumah dan kehidupan perempuan dibatasi dengan hanya melakukan aktifitas domestik saja. Perempuan pada masa ini sudah disiapkan sebagai gadis, calon istri dan calon ibu yang baik dengan adanya pemberian pendidikan yang hanya berpusat pada ilmu agama dan ilmu keluarga/rumah tangga saja.¹⁰ Pendidikan ini pada realitanya tidak memberi pemahaman intelektual kepada perempuan, sehingga perempuan tidak memiliki keterampilan.

Besarnya peran perempuan dalam perekonomian desa, menunjukkan seberapa penting kedudukannya dalam masyarakat yang menjadikan tradisi sebagai pedoman hidup. Perannya sebagai istri dan ibu juga sangat penting bagi

⁹ Danil M. Chaniago. *Perempuan Bergerak Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921*. Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender. Vol.4 No.1. (2014). Hlm 83.

¹⁰ Ilmu rumah tangga yang diajarkan meliputi keterampilan menjahit, memasak, membereskan rumah, memasak, menenun, menganyam, dan keterampilan lain yang diidentikkan sebagai pekerjaan perempuan. Lihat: Risa Marta Yati. *Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau Pada Awal Abad XX*. Kafa'ah Journal. Vol.2 No.2. (2017). Hlm 149.

kelangsungan hidup masyarakat. Hal ini berkaitan dengan peran atau fungsi perempuan yang utama yaitu menetapkan kedudukannya di masyarakat dan rumah tangga.¹¹ Hingga pada saat masuknya ekonomi uang dan pendidikan Barat telah memperluas cakrawala orang Indonesia dan disisi lain mengganggu kestabilan masyarakatan tradisional. Nilai-nilai liberalisme seperti kebebasan individu, pengakuan hak milik pribadi serta perluasan perusahaan swasta mulai mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Belanda. Dampak liberalisme yang paling menonjol dapat terlihat pada bidang ekonomi. Eksploitasi yang dilakukan pemerintah Belanda mulai memperburuk keadaan Indonesia secara umum, khususnya di Jawa. Sistem tanam paksa yang mengharuskan petani menanam satu bagian tanahnya untuk kepentingan pemerintah dan terlebih lagi mereka diwajibkan bekerja pada perkebunan-perkebunan sesuai dengan Undang-Undang Agraria tanpa diberi kompensasi. Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan kekacauan sistem ekonomi yang berujung hancurnya sistem ekonomi tradisional.¹²

Penghapusan sistem tradisional semakin diperkuat dengan mengganti pola pemerintahan desa menjadi pemerintahan yang bersifat otokrasi. Terganggunya sistem pemerintahan karena kekuasaan penuh berada pada pemerintahan Belanda, menimbulkan kemerosotan moral yang akhirnya memengaruhi kehidupan sosial pada umumnya dan kedudukan kaum perempuan khususnya. Selain itu, perubahan pada peraturan kolonial Belanda menyebabkan kemunduran ekonomi rakyat Jawa,

¹¹ Cora Vreede-De Stuers. *op. cit.* hlm 45-50

¹² Miftahul Habib Fachrurozi. *Politik Etis dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumiputra*. Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah. Vol 2 (1). 2019. Hlm 18

hingga akhirnya C. Th. van Deventer mengkritik pemerintah kolonial dalam tulisannya yang terkenal berjudul “Utang Kehormatan (*Debt of Honor*).” Kebijakan lama yang banyak mengeksploitasi rakyat akhirnya diubah dengan membuat kebijakan baru yang bertujuan mendidik rakyat Jawa dalam menghadapi kebudayaan modern. Kebijakan tersebut dinamakan dengan Politik Etis atau Politik Balas Budi.¹³ Politik Etis menurut singkapan Locher Scholten menganggapnya sebagai maksud untuk membina dan membimbing penduduk bumiputra ke arah kemajuan supaya dapat mencapai kemerdekaan menurut pola Barat dengan penjajah sebagai pemimpinnya. Politik Etis ini dinilai paling baik untuk sikap di wilayah jajahan yang berperan atas diberikannya pendidikan Barat kepada bangsa Indonesia. Politik etis ini meninggalkan pengaruh positif terutama pada bidang pendidikan. Bangsa Indonesia menjadi sadar akan keperluan pendidikan, khususnya pendidikan gaya Barat termasuk pendidikan bagi kaum wanita.¹⁴

2.2 Gerakan Perempuan di Jawa

Memasuki awal abad ke-20 dengan dimulainya Politik Etis, bidang pendidikan memasuki tahapan baru yang lebih progresif. Kemunculan artikel *Een Eereschuld* (Utang Kehormatan) yang dimuat dalam majalah *De Gids* pada 1899 yang ditulis oleh C. Th. van Deventer mendorong lahirnya Politik Etis yang secara

¹³ Menurut Van Deventer kebijakan Politik Etis ini memberikan ruang kepada penduduk untuk memperoleh kemakmuran. Kemakmuran tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan. Sesuai dengan perkembangan ekonomi Hindia Belanda, pendidikan harus diutamakan kepada semua lapisan masyarakat. Sehingga akan banyak hal besar yang akan mengubah kehidupan masyarakat Jawa. Lihat: *Ibid*, hlm 56

¹⁴ Haryati Soebadio dan Saparinah Sadli. *Kartini Pribadi Mandiri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1990. Hlm 12-14

resmi dicanangkan oleh Ratu Belanda pada tahun 1901.¹⁵ Meskipun pendidikan merupakan sasaran utama dan sebagai tanda semangat dari Politik Etis, namun kenyataannya akses pendidikan modern bagi warga pribumi masih sangat terbatas. Di sisi lain kebijakan pemerintah kolonial dalam bidang pendidikan ini didorong oleh kepentingan sendiri. Hal ini terbukti bahwa motif pendidikan Politik Etis ini adalah untuk mendapatkan tenaga kerja terdidik dan murah untuk dipekerjakan pada perkebunan Belanda dan pegawai kantoran. Selain itu, sekolah-sekolah didirikan berdasarkan ras dan kelas sosial yang mereka miliki, sehingga kaum bumiputra menempati posisi yang paling rendah.¹⁶

Gambaran tentang program pendidikan dipercayakan kepada J.H. Abendanon, kepala Departemen Pendidikan pemerintah kolonial sejak 1900. Namanya akan selalu dihubungkan dengan perempuan Jawa karena dianggap sebagai tonggak awal bagi gerakan feminis di Indonesia. Salah seorang tokoh yang berperan penting bagi perkembangan gerakan feminis di Indonesia, khususnya di Jawa yaitu R.A Kartini. Selama masa hidupnya, Kartini telah banyak menulis surat-surat. Dalam suratnya, Kartini menuliskan kegelisahannya sebagai seorang perempuan yang mengalami diskriminasi sosial. Dalam lingkungan yang menganut sistem feodal, perempuan-perempuan disekelilingnya tidak dapat bergerak bebas. Melalui tulisannya, Kartini mencoba untuk membebaskan perempuan dari dominasi

¹⁵ Berdasarkan Leirissa, 1985: 21-23 yang dikutip dalam Muhammad Fakhriansyah dan Intan Ranti Permatasari Patoni. *Akses Pendidikan bagi Pribumi pada periode Etis (1901-1930)*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol 8 (2). 2019. Hlm 124

¹⁶ *Ibid*, hlm 126-127

maskulin dan budaya feodalisme.¹⁷ Publikasi suratnya tersebut mampu mengobarkan semangat kaum muda Indonesia dan juga menimbulkan simpati bagi gerakan feminis di Indonesia dan negara-negara lain. Berkat perhatian besar dari Abendanon, tulisan-tulisan berbahasa Belanda tersebut dapat diterbitkan dengan judul *Door duisternis tot licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang).¹⁸

Suratnya tersebut ditujukan kepada salah satu temannya yang merupakan seorang perempuan Belanda bernama Stella Zeehandelaar.¹⁹ Surat-menyurat itu dimulai ketika Kartini membaca majalah feminis Belanda (*De Hollandse Leile*). Kemudian ia tertarik dan mulai mandalami topik tersebut, sehingga ia pun memasang iklan untuk mencari sahabat pena dari Eropa. Surat pertama ditulis pada 25 Mei 1899, secara singkat Kartini menceritakan lingkungan tempat tinggalnya pada masa itu dengan kehidupan yang terbelenggu oleh adat istiadat.²⁰ Kartini menceritakan bahwa anak-anak perempuan hanya boleh memanfaatkan sedikit saja dari kemajuan di bidang pendidikan. Bagi seorang anak perempuan, meninggalkan rumah untuk belajar di sekolah sudah merupakan pelanggaran besar terhadap peraturan adat. Karena di lingkungannya melarang keras gadis-gadis keluar dari

¹⁷ Ratih Yuswita Sari. *Representasi Emansipasi Wanita dalam Film Kartini*. JOM FISIP. Vol 6 (1). 2019. Hlm 2

¹⁸ Cora Vreede-De Stuers. *op.cit.* hlm 58

¹⁹ Stella Zeehandelaar merupakan salah seorang yang paling feminis dibanding dengan teman-temannya yang lain. Usianya lebih tua 5 tahun dari Kartini. Anak dari orangtua Yahudi-Belanda. Ia menganut sistem sosialis yang sangat kuat dan juga seorang aktivis feminis sejak masih di Belanda sampai bekerja di Indonesia. Lihat: *op.cit.* hlm 3

²⁰ Kurniawati. *Analisis Wacana Kritis Kumpulan Surat R.A Kartini "Habis Gelap Terbitlah Terang" terjemahan Armijn Pane*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Khatulistiwa. Vol 3 (8). 2014. Hlm 5

rumahnya dan sangat terasing dari dunia luar. Larangan tersebut tidak berlaku bagi seorang perempuan yang telah memiliki seorang suami. Meskipun suami tersebut merupakan lelaki asing yang dipikirkan orangtua dan tanpa sepengetahuan anak perempuannya.²¹ Dalam suratnya, Kartini mempunyai keinginan yang sangat kuat dalam dirinya untuk dapat hidup bebas dan merdeka tanpa kekangan dari orang lain.²²

Mengenai surat tersebut, membenarkan deskripsi yang diberikan B.H Lans seorang kepala sekolah dari Belanda yang datang ke Indonesia pada 1913. Ia membagi masa kehidupan perempuan Sunda menjadi tiga periode diantaranya masa kanak-kanak, masa penuh kepatuhan sebagai ibu dan istri, serta masa dengan pengaruh besar sebagai nenek. B.H Lans berpendapat mengenai lingkungan perempuan-perempuan keturunan bangsawan, menurut pengalamannya sangat sedikit gadis yang bersekolah, semua kebebasan yang dinikmati telah hilang ketika seorang anak perempuan berusia 10 atau 12 tahun, karena pada masa tersebut mereka dianggap telah layak untuk menikah.²³ Hal tersebut juga menimpa Kartini ketika ia mengalami menstruasi pertama, ia harus menjalani masa pingitan sampai seorang laki-laki bangsawan datang meminangnya. Masa pingitan ini merupakan tradisi pranikah dimana calon pengantin tidak boleh keluar rumah maupun bertemu calon suaminya sampai dilangsungkannya ijab kabul.²⁴

²¹ Cora Vreede-De Stuers. *op.cit.* hlm 59

²² Kurniawati. *op.cit.* hlm 6

²³ Cora Vreede-De Stuers. *op.cit.* hlm 60

²⁴ Karkono, dkk. *Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo*. Kawruh: *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*. Vol 2 (1). 2020. Hlm 19

Kehidupan yang dijalani oleh perempuan bangsawan sedikit berbeda dengan apa yang dialami oleh perempuan-perempuan yang berasal dari kelas sosial rendah. N. Dwidjo Sewojo selaku intruktur dari sekolah pendidikan guru di Yogyakarta, membagi masyarakat Jawa menjadi empat kelas diantaranya:²⁵

1. Golongan miskin. Pada kelas sosial ini, para perempuan tidak mendapatkan pendidikan apapun. Mereka mengerjakan pekerjaan berat di sawah dan menjual hasilnya. Terkadang mereka juga belajar menjahit. Kehidupan mereka sangat keras tetapi cenderung bebas. Sewojo tidak mencantumkan usia gadis menikah bagi kalangan ini.
2. Golongan menengah. Pada kelas sosial ini para perempuan juga tidak bersekolah dan merekapun belajar melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Biasanya mereka menikah pada usia 12 sampai 15 tahun. Setelah menikah, para perempuan membantu suaminya di sawah atau berdagang. Para perempuan tersebut diperlakukan baik oleh suaminya karena mereka sebenarnya dapat menafkahi kehidupannya sendiri.
3. Golongan santri. Pada kelas sosial ini para perempuan juga tidak bersekolah tetapi mereka mendapatkan pelajaran agama dan Al-Qur'an di rumahnya. Biasanya mereka menikah pada saat berusia 15 tahun. Mereka sangat dihargai suaminya karena mereka memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan para perempuan pada golongan sebelumnya.

²⁵ Cora Vreede-De Stuers. *op.cit.* hlm 60-61

4. Golongan priyai atau para bangsawan. Pada kelas sosial ini beberapa perempuan belajar di bangku sekolah dasar. Sejak usia 12 tahun mereka telah dipingit dan hanya melakukan sedikit pekerjaan karena sudah memiliki pembantu. Setelah mencapai usia 15 atau 16 tahun, akhirnya mereka menikah kemudian kembali melanjutkan kehidupan mereka yang terkadang tanpa kesibukan karena hanya boleh beraktivitas di rumah saja.²⁶

Salah seorang bupati Serang di awal tahun 1900 yaitu Achmad Djajadiningrat berpendapat terkait masalah pernikahan. Menurutnya pernikahan dini dilakukan untuk mencegah seorang perempuan agar tidak menikahi seseorang karena dorongan hatinya, bukan karena logika. Ketika perempuan masih anak-anak mereka tentunya belum memiliki perasaan cinta terhadap seorang laki-laki. Berbeda halnya jika mereka telah beranjak dewasa, rencana pernikahan dini akan sulit dilakukan karena biasanya seorang perempuan telah memilih lelaki sebagai pasangannya yang ternyata tidak sesuai dengan keinginan orangtuanya. Ketika perempuan tersebut dipaksa menikah, maka semua orang yang terlibat dalam pernikahan paksa harus menerima semua akibatnya.²⁷ Situasi tersebut dituangkan Kartini dalam surat-suratnya. Kartini menggambarkan kehidupan keluarganya yang penuh kekacauan dan kepahitan. Dimulai dengan terjadinya pingitan terhadap gadis-gadis yang telah

²⁶ Siti Marjuni. *Pandangan Majalah "Istri Soesila" tentang Kemajuan Perempuan Bumiputra (1924-1926)*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia. Hlm 25-26

²⁷ Cora Vreede-De Stuers. *op.cit.* hlm 61

dijodohkan, kehidupan rumah tangga perempuan yang bermalas-malasan dan dibiarkan menjadi bodoh, tidak tahu apa-apa.²⁸

Dunia Kartini sudah terasa sangat kecil, karena pintu yang selalu tertutup rapat. Kehidupan Kartini sebagai seorang anak berubah peran seperti menjadi dewasa dan menjadi putri yang sejati. Kehidupannya berubah menjadi suatu rutinitas yang membosankan karena ia hanya bisa meratapi kesedihannya. Kartini selalu teringat pengalaman yang dilaluinya pada masa itu, bahkan ia sangat membenci terhadap perkawinan adat.²⁹ Dibalik keluhan-keluhannya, Kartini menceritakan keinginannya yang begitu keras untuk menjadi seorang guru sehingga dapat melahirkan generasi muda yang baru. Dalam suratnya yang ditulis pada 11 Oktober 1901 ia menyebutkan bahwa menurut ayahnya menjadi gurulah yang terbaik bagi kami, sebagai pendidik angkatan muda yang akan menjadi perempuan dan ibu di masa depan. Dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon pada 21 Januari 1901, Kartini menyatakan bahwa perempuan harus dapat mengembangkan potensi dirinya supaya menjadi seorang ibu yang dapat diandalkan bagi generasi berikutnya. Dalam suratnya Kartini meuliskan “bagaimana ibu-ibu bumiputra dapat mendidik anak-anaknya jika mereka sendiri tidak berpendidikan?”³⁰

²⁸ *Ibid*, hlm 62

²⁹ Makna dari perjodohan itu merupakan adat dari kebiasaan kuno kaum ningrat yang tidak dapat dirombak karena berasal dari leluhur mereka yang sudah ada berabad-abad lamanya dan sudah dianggap baik oleh mereka. Lihat: Bimo Abimanyu dan Reka Seprina. *Kisah Perjalanan R.A Kartini terhadap Pendidikan untuk Kaum Wanita di Pulau Jawa*. Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi. Vol 2 (1). 2023. Hlm 89-90

³⁰ Cora Vreede-De Stuers. *op.cit.* hlm 62-63

Selain itu dalam suratnya pada Agustus 1901 kepada Nyonya N. van Kol, Kartini sekali lagi menekankan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan sebagai alat untuk terbebas dari kawin paksa. Dalam curhatannya tentang bangsa bumiputra, sebenarnya sudah sampai pada kemajuan, tetapi lagi-lagi masyarakat Jawa sangat enggan meninggalkan adat budayanya.³¹ Dalam suratnya Kartini menuliskan sebuah harapan yang sangat besar agar para gadis Jawa diberikan pendidikan dan pengajaran supaya terlepas dari korban ketidakberdayaan. Selain itu pada 23 Agustus 1900 kepada Zeehandelaar dalam sepucuk surat Kartini menuangkan tentang kritik pedas dan kecaman terhadap kawin paksa bahkan poligami yang dilakukan oleh kebiasaan-kebiasaan matrimonial kelas atas.³² Kartini menggambarkan semangat yang kuat dan keinginan untuk memerdekakan diri dari adat istiadat untuk mengubah ketidakadilan. Curhatan Kartini terhadap adat Jawa yang tidak memperbolehkan anak perempuan memiliki cita-cita. Cita-cita yang boleh diimpikan seorang anak perempuan hanyalah menikah. Kartini juga mengkritik bahwa perempuan tidak akan memperoleh kebahagiaan jika seorang suami berpoligami.³³

Terbitan terbaru menggambarkan karakter Kartini yang independen. Dalam kehidupannya Kartini telah merasakan penderitaan poligami yang dijalani oleh ibu kandung dan raden ayu (istri utama bupati) yang sudah menganggapnya seperti

³¹ Romi Oktarian Novasari, dkk. *Gagasan Feminisme dalam Surat-surat R.A Kartini*. Jurnal Studi Ilmu Politik (JSIPOL). Vol 2 (1). 2022. Hlm 75

³² Cora Vreede-De Stuers. *op.cit.* hlm 63

³³ Romi Oktarian Novasari, dkk. *op.cit.*

anak sendiri. Oleh karena itu tidaklah mengejutkan jika pada akhirnya Kartini mengekspresikan penderitaan batinnya ke dalam tulisan-tulisan yang begitu berani menentang lingkungan di sekitarnya. Selain itu Kartini pula menginginkan agar perempuan diberikan hak untuk bersekolah sebagai bentuk emansipasi sejati, seperti yang terlihat dalam isi surat yang ditulisnya kepada Prof. G. K Anton dan Nyonya dari Jena sebagai berikut:

“Jika kami menginginkan pendidikan dan pengajaran bagi kaum perempuan ...bukan karena kami ingin menjadikan perempuan menjadi saingan lelaki...tetapi...kami ingin menjadikan perempuan lebih cakap melakukan tugas besar yang diberikan Ibu Alam ke tangannya agar menjadi ibu: pendidik umat manusia yang utama...kepada kaum ibu, pusat kehidupan rumah tangga, dibebani tugas besar mendidik anak-anaknya...untuk keluarga besar, keluarga raksasa yang bernama masyarakat karena anak-anak itu suatu waktu akan menjadi anggotanya. Untuk itulah kami meminta pendidikan dan pengajaran bagi gadis-gadis.”³⁴

Pernyataan tersebut juga menunjukkan ketertarikan Kartini terhadap emansipasi. Salah seorang tokoh nasional yaitu Tjipto Mangoenkoesoemo menunjukkan perhatiannya terhadap hal itu ketika menyatakan bahwa cita-cita Kartini yaitu untuk melihat kaumnya terbangun dari tidur panjang yang sudah berlangsung selama berabad-abad. Pada Januari 1903, Kartini menulis dalam catatan hariannya yang menyatakan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam mengisi emansipasi. Tulisannya tersebut berisi kepeduliannya terhadap pengajaran bagi masyarakat Jawa. Jasa besar Kartini tidak hanya mendirikan sebuah kelas kecil dirumah ayahnya, tetapi juga karena ekspresi Kartini yang mengagumkan, terkadang sentimentil, tetap menunjukkan keikhlasan dan juga

³⁴ Surat Kartini yang ditulis pada 4 Oktober 1902 yang ditujukan kepada Prof. G. K Anton dan Nyonya dari Jena yang telah mengunjungi Jawa dalam buku karya Cora Vreede-De Stuers, Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan & Pencapaian, hlm. 65.

kerinduan kaum perempuan pada masanya, khususnya perempuan yang mempunyai tujuan yang sama dengannya. Kartini beruntung karena dapat bertemu dengan Abendanon, seorang kawan yang dapat ia percaya. Berkat dorongan Abendanon, Kartini mendirikan kelas kecil dirumahnya. Sehingga salah seorang tokoh nasionalis yaitu Soetomo menyatakan rasa hormatnya kepada Kartini yang telah membuka jalan bagi gerakan feminis Indonesia. Soetomo juga mengatakan bahwa tidaklah lengkap jika mengutip nama Kartini tanpa menyebut nama J.H Abendanon.³⁵

Sangat disayangkan bahwa rencana besar Kartini terhadap sekolah dan karirnya untuk menjadi guru tidak pernah terwujud. Secara formil, Kartini hanya dapat menempuh pendidikan sampai E.L.S (*Europeesche Lagere School*). Kartini tidak dapat melanjutkan studinya karena terhalang oleh tradisi yang kolot. Setelah tamat jenjang sekolah dasar, Kartini dipinggir selama 4 tahun dan tidak diperkenankan keluar apalagi untuk melanjutkan studinya. Keinginan melanjutkan studinya ke negeri Belanda tidak mendapatkan izin dari ayahnya. Bahkan ia dipaksa menikah dengan lelaki yang bukan menjadi pilihan hatinya. Akhirnya pada 8 November 1903 Kartini menikah dengan Kanjeng Raden Adipati Djojoadiningrat seorang Bupati Rembang yang telah duda.³⁶ Meskipun pendidikannya hanya sampai tingkat sekolah dasar saja, tetapi Kartini merupakan sosok perempuan yang rajin membaca buku dan memiliki pengetahuan yang sangat luas. Keberanian Kartini selain didapatkan dari keturunan keluarganya juga diperkuat melalui

³⁵ Cora Vreede-De Stuers. *op.cit.* hlm 66

³⁶ Solichin Salam. *R.A Kartini Seratus Tahun (1879-1979)*. Jakarta: Gunung Muria. 1979. Hlm 16

pengetahuannya yang ia peroleh dari buku-buku, salah satunya yaitu buku karya Eduard Douwes Dekker. Ia juga banyak membaca buku seputar pergerakan wanita.³⁷ Perjuangan Kartini berhenti pada usianya yang masih sangat muda yaitu 25 tahun. Tidak lama setelah kelahiran anak pertamanya, Kartini meninggal dunia pada 17 September 1904.³⁸

Setelah kematiannya beberapa sekolah dasar didirikan pada awal abad ke-20. Sekolah tersebut merupakan bentuk penghargaan atas perjuangan dan pemikiran-pemikiran Kartini yang didirikan oleh sebuah yayasan dengan nama Yayasan Kartini. Sebelum sebuah yayasan berdiri, terlebih dahulu dibentuk sebuah komite yang merupakan perhimpunan Belanda yang anggotanya terdiri dari A. Baronesse van Hogendrops Jacob, J.H Abedanon dan istri, C. Th. van Deventer dan istri, Kessler de Lange, D. von Schmidt auf Altenstadt, J.C.F de Graeff, E.van Loon, H.V Baron Bentinck dan D. Hannema. Pada 1 Februari 1912 untuk pertama kalinya komite mengadakan pertemuan di Den Haag. Pada 22 Agustus 1912, secara resmi Yayasan Kartini (*Kartini Vereeniging*) berdiri di Belanda dengan C. Th. van Deventer seorang tokoh politik etis menjadi pimpinan yayasan ini.³⁹ Yayasan tersebut pertama kali mendirikan sekolah Kartini di Semarang pada tahun 1913. Pada tahun berikutnya, kemudian didirikan sekolah Kartini lainnya di Pulau Jawa

³⁷ *Ibid*, hlm 21

³⁸ Bimo Abimayu dan Reka Seprina. *Kisah Perjalanan R.A Kartini terhadap Pendidikan untuk Kaum Wanita di Pulau Jawa*. Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA. Vol 2 (1). 2023. Hlm 92

³⁹ Berdasarkan Anonim, 1937: 6 yang dikutip dalam Retraningtyas Dwi Hapsari. *Sekolah Kartini dan Van Deventer: Pelopor Sekolah Perempuan di Semarang pada masa Kolonial*. Jurnal Ilmiah Lingua Idea: Lingua, Sastra dan Budaya. Vol 7 (1). 2016. Hlm 8-9

dengan total sebanyak 7 sekolah. Sekolah Kartini dapat disejajarkan dengan ELS, HIS dan HCS. Perbedaan sekolah Kartini dengan sekolah dasar lainnya yaitu adanya pelajaran kewanitaian seperti memasak dan menjahit. Gaya busana yang digunakanpun mengikuti budaya Jawa yaitu kebaya dan kain jarik serta rambut yang disanggul.⁴⁰

Salah seorang pejuang perempuan setelah Kartini adalah Dewi Sartika. Dewi Sartika merupakan perempuan Sunda yang lahir di Bandung pada 4 Desember 1884. Dewi Sartika lahir dari keluarga Priyayi Sunda dari pasangan Nyi Raden Rajapermas (Putri Bupati Bandung R.A.A Wiranatakusumah IV) dan Raden Somanagara (Patih Bandung).⁴¹ Dewi Sartika disekolahkan oleh ayahnya, meskipun pada saat itu pendidikan dinilai tidak lumrah untuk anak perempuan, bahkan dari golongan priyayi sekalipun. Pada saat bersekolah di HIS, Dewi Sartika belajar bahasa Belanda, Inggris dan ilmu yang lainnya. Akan tetapi pendidikannya harus terputus karena ayahnya dituduh melakukan percobaan pembunuhan terhadap Bupati Bandung yang baru yaitu R.A.A Martanagara. Setelah pertikaian politik, ayahnya dibuang ke Ternate dan ibunya memutuskan untuk ikut menemani suaminya. Sementara Dewi Sartika dititipkan di rumah pamannya yaitu Raden Demang Suria Kartahadiningrat atau Patih Aria Cicalengka.⁴²

⁴⁰ *Ibid*, hlm 11

⁴¹ Muhammad Rezza Septian. *Sakola Kaoetamaan Istri: Rejuvenasi Filosofi Pemikiran Raden Dewi Sartika dan Relevansinya terhadap Pendidikan, Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak. Vol 4 (2). 2022. Hlm 200

⁴² *Ibid*, hlm 201

Abendanon juga pernah menyebutnya dalam sebuah buku bahwa selain di Jawa terdapat pula sekolah di kepulauan lain yang didirikan oleh kaum perempuan Indonesia. Hampir dalam waktu yang bersamaan, didirikan beberapa sekolah yang berlokasi di Bandung dan Jepara.⁴³ Pada 16 Januari 1904 Dewi Sartika mendirikan sekolah khusus perempuan pertamanya yang dikenal sebagai Sakola Kaoetamaan Istri dengan cabangnya yang tersebar di Tasikmalaya, Sumedang, Cianjur, Ciamis, Kuningan dan Sukabumi. Kurikulum yang diajarkan di sekolah ini diantaranya pengetahuan dasar membaca, menulis, berhitung, keagamaan dan keterampilan perempuan seperti menyetrika, memasak, mencuci dan membatik.⁴⁴ Kegiatannya terus berjalan meskipun pada 1906 ia telah menikah dengan Raden Kanduruan Agah Suriawinata seorang guru di Karang Pamulang. Suaminya merupakan sosok yang pengertian dan sangat mendukung penuh terhadap pergerakan istrinya. Berkat dukungan suaminya, sekolah Dewi Sartika semakin maju dan bermutu.⁴⁵

Departement van Onderwijs en Eeredienst (Departemen Pendidikan dan Agama) telah menyediakan pendidikan formal pada awal abad ke-20, tetapi jumlah perempuan terdidik baru mencapai 0,50% sementara jumlah laki-laki terdidik yang menempuh pendidikan formal sebesar 5,07%. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya jumlah perempuan terdidik, diantaranya yang pertama karena belum munculnya kesadaran orangtua untuk mengirimkan anak-anak

⁴³ Cora Vreede-De Stuers. *op.cit.* hlm 69

⁴⁴ Mutiah Amini. *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2021. Hlm 22

⁴⁵ Muhammad Rezza Septian. *op.cit.* hlm 202

perempuan mereka menempuh pendidikan formal. Hanya kelompok tertentu saja yang memiliki kesadaran ini seperti keluarga bangsawan dan pegawai pemerintahan. Sementara orangtua dalam periode ini lebih memprioritaskan anak laki-laknya untuk menempuh pendidikan formal dengan harapan akan meneruskan jejak orangtua mereka dalam mengisi jabatan-jabatan penting dalam birokrasi. Kedua karena tingginya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan para orangtua. Tidak mengherankan jika mayoritas kelas elite yang mampu menyekolahkan anak-anak mereka.⁴⁶

Dalam perkembangannya, pemerintah melakukan reformasi pendidikan dengan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Penambahan siswa perempuan seiring dengan semakin meningkatnya jumlah sekolah perempuan. Kurikulum yang diajarkanpun semakin beragam. Dalam perkembangannya, perempuan yang memperoleh kesempatan dalam menempuh pendidikan formal, menjadi pendorong yang sangat kuat bagi para perempuan lainnya untuk membangun sebuah organisasi dan menjalin komunikasi yang intens dengan para anggotanya. Tidak hanya itu, lembaga pendidikan mampu membuka kesempatan bagi para perempuan di satu wilayah supaya dapat berkomunikasi lebih luas dengan para perempuan di wilayah lain.⁴⁷

Gerakan perempuan yang dilakukan perorangan membuat kaum perempuan sadar

⁴⁶ Data tersebut dapat dilihat dari rendahnya siswa perempuan menempuh pendidikan formal di HIS. Setiap tahun jumlah siswa perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan siswa laki-laki. Lihat: Mutiah Amini. *op.cit.* hlm 17-18

⁴⁷ Kurikulum tersebut diantaranya kemampuan membaca dan berbahasa Belanda, menyanyi, mendongeng, menggambar, permainan, kerajinan tangan, pengetahuan alam, kesehatan, kebersihan, metode pendidikan, sejarah, geografi dan keterampilan menulis. Lihat: *Ibid*, hlm 20-21

bahwa peningkatan derajat perempuan sangatlah penting, sehingga pada perkembangannya gerakan perempuan dilakukan dengan membentuk perkumpulan atau organisasi yang memiliki persamaan pandangan.